

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia mempunyai hutan tropis dengan luas terbesar, sehingga memiliki tanggung jawab dalam melestarikan agar tetap dapat berfungsi sebagai paru-paru dunia. Hutan adalah kumpulan pepohonan yang tumbuh rapat beserta tumbuh-tumbuhan memanjat dan juga tumbuhan tingkat rendah yang berperan sangat penting bagi kehidupan manusia (Arief, 2001). Berdasarkan Undang-Undang No.41 Tahun 1999 tentang Kehutanan, pemerintah mendefinisikan hutan sebagai suatu kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan berisi sumber daya alam hayati yang didominasi pepohonan dalam persekutuan alam lingkungannya, yang satu dengan yang lainnya tidak dapat dipisahkan (Undang-Undang No.41 Tahun 1999).

Keanekaragaman jenis hayati di Indonesia yang terhimpun dalam ekosistem hutan tropika mulai dari ekosistem pantai hingga ekosistem pegunungan, jumlahnya mencapai 47 tipe ekosistem. Dengan berbagai keanekaragaman hayati yang berbeda dan latar belakang demikian, dunia menetapkan Indonesia sebagai negara megabiodiversiti. Saat ini keanekaragaman hayati tersebut sudah semakin berkurang populasinya yang disebabkan adanya alih fungsi lahan. Salah satu kawasan yang telah mengalami perubahan fungsi dari sebagian areanya adalah Situ Patengan.

Allah SWT berfirman:

أَلَمْ يَرَوْا إِلَى الطَّيْرِ مُسَخَّرَاتٍ فِي جَوِّ السَّمَاءِ مَا يُمْسِكُهُنَّ إِلَّا اللَّهُ ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ  
يُؤْمِنُونَ

*“Tidakkah mereka memperhatikan burung-burung yang dimudahkan terbang diangkasa bebas. Tidak ada yang menahannya selain daripada Allah. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang beriman”.* (Q.S An-Nahl: 79)

Sekalipun ayat ini mengatakan bahwa Allah menahan burung-burung di langit, namun maksudnya adalah Allah menetapkan hukum alam yang menyiapkan kondisi sedemikian rupa agar burung-burung dapat bertahan terbang di langit dan tidak jatuh ke bumi. Semua manusia dapat menyaksikan terbangnya burung-burung. Namun hanya mereka yang beriman yang dapat memahami kekuasaan Allah dengan menyaksikan semua itu dan keimanan mereka semakin bertambah.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا  
لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

*“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)”*. (Q.S Ar-Ruum: 41).

Ayat diatas menerangkan tentang banyak kerusakan yang disebabkan oleh manusia. Dari mulai yang berada di laut maupun darat, kerusakan di laut tidak sedikit dari mulai pengrusakan terumbu karang, tumpahan minyak, serta penangkapan ikan yang tidak mengenal batas. Begitu juga di darat, kerusakan yang terjadi yaitu perusakan hutan, penebangan pohon ilegal. Sehingga kerusakan tersebut berdampak sangat besar bagi keberlangsungan satwa, khususnya burung yang kehilangan habitatnya.

Menurut Rusmendo (2009), saat ini populasi burung cenderung menurun. Keadaan tersebut merupakan hasil langsung dari dampak antropogenik, seperti pembakaran hutan dan padang rumput, perladangan berpindah, perburuan dan perdagangan burung. Sekitar 50% burung di dunia terancam punah karena menurunnya kualitas dan hilangnya habitat (Shannaz, 1995).

Selain itu pertumbuhan populasi manusia dengan berbagai aktivitasnya telah menyebabkan berbagai jenis burung baik yang mampu beradaptasi maupun yang tidak mampu beradaptasi terhadap lingkungan manusia cenderung menurun populasinya, bahkan banyak diantaranya terancam kepunahan. Sejarah

menunjukkan bahwa menurunnya keanekaragaman jenis burung erat kaitannya dengan semakin besarnya aktivitas manusia dalam memanfaatkan sumber daya alam, terutama sumber daya lahan dan sumber daya hayati. Areal-areal bervegetasi yang merupakan komponen habitat burung terpenting cenderung menyusut sehingga banyak jenis burung yang kehilangan habitatnya (Ontario, 1990).

Situ Patengan merupakan kawasan cagar alam. Namun, pada tahun 1981 sebagian dari kawasan tersebut resmi berubah menjadi taman wisata alam. Sesuai dengan fungsinya, taman wisata alam dapat dimanfaatkan untuk keperluan: pariwisata alam dan rekreasi, penelitian dan pengembangan, pendidikan dan atau kegiatan penunjang budidaya (Peraturan Pemerintah No. 68 Tahun 1998).

Situ yang berarti danau dan Patengan merupakan nama desa tersebut, jadi situ patengan adalah danau yang terdapat di desa Patengan. Desa ini terletak di bagian selatan Kabupaten Bandung, Jawa Barat, Indonesia tepatnya di Ciwidey. Danau ini memiliki pemandangan yang sangat eksotik dan pemandangan alam yang asri sehingga menarik banyak perhatian wisatawan. Situ Patengan memiliki luas 45.000 Ha, serta total luas cagar alamnya mencapai 123.077,15 Ha. Saat ini, Situ Patengan dikelola oleh BKSDA Bandung dan bekerja sama dengan perusahaan swasta. Perbedaan habitat di kawasan Situ Patengan menyebabkan perbedaan keanekaragaman hayati baik flora maupun fauna yang terdapat pada kawasan tersebut.

Kawasan Situ Patengan dengan habitat berupa cagar alam dan taman wisatanya yang masih mempertahankan keasrian alam dengan terdapatnya berbagai jenis tumbuhan, memungkinkan jenis faunanya masih bertahan di kawasan Situ Patengan, diantaranya berbagai jenis burung yang menggunakan area tersebut untuk membuat sarang ataupun mencari makanan dan menjadikan tempat aktivitasnya. Burung merupakan satwa yang mempunyai mobilitas tinggi dan menyebar ke berbagai wilayah serta jumlahnya di dunia mencapai 9.000 jenis. Jumlah jenis burung di Indonesia tercatat 1.666 jenis yang mampu hidup di hutan yang lebat hingga ke perkotaan padat penduduk (Perrins dan Birkhead, 1983).

Burung membutuhkan habitat dalam melakukan aktivitasnya. Kondisi pada suatu habitat dapat mempengaruhi keanekaragaman jenis dan kelimpahan burung. Penelitian mengenai keberadaan burung di suatu habitat penting dilakukan karena jika suatu area memiliki kelimpahan burung yang tinggi, maka bisa menjadi salah satu indikator bahwa kondisi lingkungannya masih baik (Sujatnika dkk.,1995). Hal ini dikarenakan burung memiliki kemampuan untuk menyebarkan biji, membantu penyerbukan, predator alami satwa lain.

Informasi tentang keanekaragaman burung di CA (Cagar Alam) dan TWA (Taman Wisata Alam) Situ Patengan masih belum tercatat dengan baik , sehingga perlu dilakukan penelitian tentang keanekaragaman burung di kedua kawasan tersebut.

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana komposisi jenis burung di kawasan Cagar Alam dan Taman Wisata Alam Situ Patengan?
2. Bagaimana pengaruh perbedaan habitat terhadap keanekaragaman dan kelimpahan burung di kawasan Situ Patengan?

## **1.3 Tujuan**

1. Mengetahui Komposisi jenis burung di kawasan Cagar Alam dan taman Wisata Alam di Situ Patengan.
2. Mengetahui pengaruh perbedaan habitat terhadap keanekaragaman dan kelimpahan burung di kawasan Situ Patengan

## **1.4 Manfaat**

1. Memberikan informasi jenis burung apa saja yang terdapat di Kawasan Situ Patengan
2. Memberikan informasi tentang kualitas lingkungan di Kawasan Situ Patengan berdasarkan keanekaragaman jenis dan kelimpahan burungnya